

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Pendidikan adalah tempat pembentuk jati diri bangsa, dimana pendidik dipandang sebagai wadah yang mampu mengembangkan pemikiran siswa dan membangun kepribadian siswa yang lebih baik (Afiani, 2017). Sekolah adalah tempat untuk mengasah berbagai kemampuan anak, termasuk kognitif, motorik, afektif, dan kecerdasan emosional (Idhar, 2012). Dua elemen yang mempengaruhi prestasi siswa adalah lingkungan eksternal dan pengaruh internal, yang berasal dari dalam diri siswa. Perundungan atau gangguan dari teman merupakan salah satu variabel eksternal yang dapat berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa (Yusni & Marlina, 2022).

Penindasan di sekolah merupakan masalah serius secara internasional, yang menimbulkan banyak konsekuensi berdampak buruk dalam jangka pendek dan jangka panjang (Shane et al., 2009). Riauskina (dalam Yuyarti, 2018) Perundungan di sekolah didefinisikan sebagai perilaku bermusuhan yang dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan untuk menyakiti siswa lain yang lebih lemah dari kelompok pelaku perundungan.

Secara etimologi kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yakni *bull* artinya banteng yang senang menyeruduk kemana-mana (Rakhmawati, 2019). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *bullying*, yakni perundungan yang memprovokasi, menjahili terus-terusan, membuat susah, menyakiti orang lain baik psikis maupun fisik (Hanlie dkk., 2024). Secara umum dapat diartikan bahwa perundungan merupakan suatu perbuatan berupa tindakan fisik dan non fisik. perundungan fisik adanya perlakuan memukul, menendang, dan di

cambuk, sebaliknya perundungan secara psikis berupa tindakan dengan suara kasar, menatap dengan sinis, memanggil dengan nama istilah sehingga mental seseorang terganggu.

Mengenai distribusi geografis prevalensi *bullying* di sekolah, dari hasil survei internasional mengenai perilaku kesehatan siswa, tampak bahwa intimidasi lebih sering terjadi di Afrika Sub-Sahara (48%), Afrika Utara (43%) dan Timur Tengah (41%) (UNESCO, 2018). Tingkat pelecehan di Eropa dilaporkan lebih rendah (25%), serupa dengan di Karibia (25%) dan Amerika Tengah (23%) (Gaffney et al., 2019).

Menyerupai angka kasus kekerasan di Eropa, Afrika dan Amerika angka kasus kekerasan di Indonesia masih sangat tinggi. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPA) tahun (2023) menunjukkan bahwa perbandingan kasus kekerasan berdasarkan usia, tingkat pendidikan, jenis kekerasan pada tahun 2022, tahun 2023, dan tahun 2024, yakni :

### **Gambar 1**

*Data kasus tahun 2022*

<b>Tahun 2022</b>					
<b>Jumlah Kasus 27.593</b>					
<b>Jenis Kekerasan Berdasarkan</b>				<b>Jenis Kekerasan</b>	
<b>Usia</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>				
6-12 Tahun	5.656	SD	5.28	Fisik	9.541
13-17 Tahun	9.962	SLTP/SMP	6.574	Psikis	9.018
18-24 Tahun	3.726	SLTA	8.511	Seksual	11.682

**Gambar 2***Data kasus tahun 2023*

<b>Tahun 2023</b>					
<b>Jumlah Kasus 29.883</b>					
<b>Jenis Kekerasan Berdasarkan</b>				<b>Jenis Kekerasan</b>	
<b>Usia</b>		<b>Tingkat Pendidikan</b>			
6-12 Tahun	2.260	SD	5.915	Fisik	9.541
13-17 Tahun	11.324	SLTP/SMP	7.597	Psikis	9.018
18-24 Tahun	3.716	SLTA	9.612	Seksual	11.682

**Gambar 3***Data kasus tahun 2024*

<b>Tahun 2024</b>					
<b>Jumlah Kasus 27.593</b>					
<b>Jenis Kekerasan Berdasarkan</b>				<b>Jenis Kekerasan</b>	
<b>Usia</b>		<b>Tingkat Pendidikan</b>			
6-12 Tahun	2.895	SD	2.968	Fisik	4.443
13-17 Tahun	4.990	SLTP/SMP	3.414	Psikis	3.839
18-24 Tahun	1.595	SLTA	4.057	Seksual	5.993

Kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia juga terjadi di provinsi Jawa Timur yakni sebanyak 198 kasus dan terjadi penurunan pada tahun 2024 yaitu 100 kasus. Menurut kepala PPA Polres Kota Malang menyatakan bahwasanya kota Malang ialah suatu wilayah di provinsi Jawa Timur yang masih terdapat kasus kekerasan. Jenis kasus kekerasan yang terjadi yakni kekerasan pada anak usia dini dengan korbannya 22 orang yang mengalami penganiayaan atau pemukulan, serta usia rentan yang mengalami kasus kekerasan atau *bullying* yakni pada usia 10 hingga 18 tahun (Wicaksana, 2023).

Kekerasan di sekolah merupakan masalah di bidang pendidikan, baik yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain maupun oleh pengajar terhadap muridnya. Fenomena perilaku *bullying* di kota Malang dan Kabupaten Malang terjadi di beberapa jenjang pendidikan, dimulai dari tingkat SD, SMP, dan Madrasah. Data dari Redaksi (2022), mencatat bahwa pada tanggal 11 November 2022 terdapat siswa kelas 2 SD di Kepanjen dengan kondisi kritis lantaran siswa SD tersebut di keroyok oleh kakak kelasnya (Indriani, 2022). Kasus perilaku *bullying* juga dilakukan pada santri di Ponpes Annur 1 Bululawang kepada temannya pada tanggal 26-11-2022 sehingga korban mengalami luka dan patah pada tulang hidung (Shabrina, 2023). Pada tingkat SMP, Seorang pelajar kelas 8 SMP Negeri 1 Pangelaran diduga menjadi korban kekerasan berinisial TG berusia 14 tahun mengaku dibanting dan di injak di ruang kelas pada jam kosong.

Perilaku *bullying* paling mempengaruhi individu korban maupun pelaku dalam aktivitas belajar mengajar (Sari & Azwar dalam Fadillah et al., 2022). Tindakan *bullying* yang dilakukan selama proses perkembangan anak menuju remaja sangat mempengaruhi pada kondisi fisik dan mental, dampak yang terjadi pada anak beragam sesuai dengan tindakan *bullying* yang dialaminya (Kurniasari, 2019). Dampak *bullying* jangka pendek pada pelajar membawa pengaruh buruk dalam pendidikan dan menghambat gangguan dalam berpikir, rasa tidak aman, terisolasi, depresi, turunnya rasa percaya diri hingga timbul keinginan untuk keluar dari sekolah dan stres yang dialami bisa berujung pada bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menghadapi masalah emosional dan perilaku (Djuwita, 2006; Diannita et al., 2023).

Sari (2020) berdasarkan hasil penelitian *literatur review* bahwa Faktor-faktor pemicu terjadinya perilaku *bullying*, yakni : harga diri, pola asuh, teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan sosial, media, dan penalaran moral anak-anak cenderung memandang intimidasi sebagai pelanggaran moral (Bjärehed et al., 2021; Mansyur et al., 2020)

Penalaran diartikan sebagai proses berpikir secara rasional dengan meningkatkan cara berpikir dengan akal dan bukan dengan emosi atau pengalaman (KBBI, 2020). Mencari tahu apa yang benar dan salah dalam hal perilaku, sikap, tanggung jawab, moral, dan etika adalah apa yang dimaksud dengan pendidikan moral (KBBI, 2022). Köhlberg (dalam Susanto, 2016) menggunakan frasa penalaran mora untuk menggambarkan proses di mana pemikiran menggabungkan prinsip-prinsip moral. Untuk menghadapi situasi sosial tertentu, kapasitas seseorang untuk menimbang pilihan dan memutuskan tindakan yang akan diambil dapat digunakan untuk menggambarkannya.

Seseorang dengan kemampuan penalaran moral yang baik akan dapat menimbang semua masalah moral dan menentukan tindakan apa yang sesuai dan tidak sesuai dengan standar perilaku yang ditaati oleh orang lain dan yang dianggap pantas di masyarakat setempat (O'Flaherty & Doyle, 2014). Kecerdasan akademis bukanlah satu-satunya hal yang harus dihargai oleh sekolah, penalaran moral juga sama pentingnya dan dapat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sosial dan pribadi mereka (Helwig et al., 2013). Dengan adanya peran penalaran moral pada proses perkembangan anak menuju remaja hal ini dapat menanam nilai-nilai moral dan meningkatkan moralitas individu dan mengurangi tindakan *bullying* pada individu.

Mengacu pada temuan studi sebelumnya, temuan peneliti oleh Mansyur (2020) mengenai hubungan antara perilaku *bullying* dan penalaran moral pada santri memperlihatkan terdapat bahwasanya ada korelasi negatif penalaran moral dan perilaku *bullying*. Menurut peneliti ini, perilaku *bullying* pada santri akan menurun seiring dengan meningkatnya penalaran moral dan sebaliknya. Studi Rotun & Awalya (2021) memperlihatkan bahwasanya ada kaitannya signifikan antara penalaran moral dan iklim sekolah pada perilaku *bullying* pada siswa SMK Negeri 1 Ponorogo.

Perbedaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya adalah yang pertama pada populasi, populasi penelitian ini adalah siswa SMP di Kota Malang. Kedua yaitu kasus kekerasan yang terjadi yakni kekerasan pada anak usia dini dengan korbannya 22 orang di Kota Malang (Wicaksana, 2023). Ketiga belum ada penelitian variabel penalaran moral dan perilaku *bullying* di kota Malang.

Setiap siswa SMP memiliki Penalaran moral yang berbeda dalam menentukan pilihan mana yang baik serta mana yang buruk. penelitian ini dilaksanakan dalam rangka membuktikan ada atau tidak pengaruhnya dari penalaran moral pada kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP di kota Malang.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan melihat pemaparannya, maka perumusan masalahnya yakni; Apakah penalaran moral ada pengaruhnya pada kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP di Kota Malang.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuannya studi yakni, guna melihat adakah pengaruhnya penalaran moral pada kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP di Kota Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Temuan studi ini, khususnya terkait dampak penalaran moral pada perilaku *bullying* pada siswa SMP di Kota Malang, diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang berharga dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman kita tentang penerapan ilmu psikologi di bidang psikologi pendidikan.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaatnya secara praktis yakni:

- a) Dijadikan informasi atau masukan bagi pihak sekolah SMP di Kota Malang untuk mengetahui gambaran penalaran moral serta perilaku *bullying* pada siswa SMP sehingga pihak sekolah dapat menentukan strategi dan kebijakan penggunaan pendekatan penalaran moral untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa SMP.
- b) Dijadikan acuan atau referensi kepada penelitian selanjutnya dan bahan perbandingan terhadap penelitian sejenis.